

FENOMENA PENYANGATAN PADA NOMINA

THE PHENOMENON OF EMBEDDING ON NOUNS

Fajrin Ilham Hartanto^{1,*}

¹ SMP Negeri 4 Klaten, Klaten, Indonesia

¹ fajrin@smpn4klaten.sch.id

* Corresponding Author

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena penyangatan pada nomina. Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Data berupa kalimat yang mengandung penyangatan nomina diperoleh melalui aplikasi X dan korpus. Peneliti mencari data dengan mengetikkan kata kunci bermakna penyangatan melalui aplikasi X dan korpus, seperti kata “banget”, “sekali”, dan “begitu”. Setelah kalimat yang mengandung kata “banget”, “sekali”, dan “begitu” didapatkan, data tersebut diidentifikasi, diinventarisasi, lalu dikelompokkan berdasarkan karakteristik bentuk penyangatan pada nomina. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyangatan dapat terjadi pada beberapa jenis nomina: nomina dasar, nomina turunan, dan nomina lainnya. Pada penyangatan nomina dasar, dapat diklasifikasikan menjadi (1) nomina jenis kelamin, (2) nomina kekerabatan, (3) nomina makhluk “gaib”, (4) nomina nama seseorang, dan (5) nomina temporal. Pada contoh (1)-(4) termasuk nomina bernyawa, sedangkan contoh (5) termasuk nomina tak bernyawa. Pada penyangatan nomina turunan, ditemukan dalam bentuk perulangan. Semua contoh penyangatan nomina perulangan termasuk nomina tak bernyawa. Terakhir, ditemukan pula penyangatan nomina lainnya, seperti (1) pro-nomina dan (2) kata dasar yang dilekati klitik -nya. Pada contoh penyangatan nomina (1) termasuk nomina bernyawa, sedangkan contoh pada jenis (2) termasuk nomina tak bernyawa. Melalui sudut pandang yang lain, contoh-contoh fenomena penyangatan nomina yang ditemukan termasuk adjektiva yang seolah-olah mirip nomina (*adjective noun-like*).

Kata kunci : *penyangatan, nomina, adjective noun-like*

Abstract: This research aims to describe the phenomenon of embedding in nouns. This type of research includes descriptive qualitative research. Data in the form of sentences containing noun embedding were obtained through application X and corpus. The researcher searched for data by typing keywords with the meaning of noun embedding through X application and corpus, such as the words "banget", "sekali", and "begitu". After the sentences containing the words "banget", "sekali", and "begitu" were obtained, the data were identified, inventoried, and then grouped based on the characteristics of the form of embedding on nouns. The results of the study show that embedding can occur in several types of nouns: basic nouns, derived nouns,

and other nomina's. In the case of basic nouns, it can be classified into (1) gender nouns, (2) kinship nouns, (3) nouns of "supernatural" beings, (4) nouns of a person's name, and (5) temporal nouns. Examples (1)-(4) are animate nouns, while example (5) is an inanimate noun. Derived nouns are found in the form of repetition. All examples of repetitive noun embedding are lifeless nouns. Lastly, other noun embeddings are also found, such as (1) pro-nouns and (2) base words attached with the clitic -nya. The example of noun embedding in (1) is a living noun, while the example in (2) is a lifeless noun. From another point of view, the examples of the phenomenon of noun embedding found include adjective noun-like.

Keywords : *embedding, noun, adjective noun-like*

Pendahuluan

Dewasa ini produktivitas bahasa yang digunakan masyarakat terutama oleh generasi milenial dan generasi Z sangat pesat. Hal tersebut tampak dari fenomena penggunaan bahasa di media sosial mereka. Sadar atau tidak, produktivitas bahasa generasi milenial dan generasi Z tersebut memunculkan bentuk kreativitas berbahasa. Pola-pola kreativitas bahasa yang sangat unik tersebut dikategorikan sebagai bahasa gaul oleh beberapa peneliti. Salah satu penelitian yang mengamati bentuk bahasa gaul anak muda menemukan bentuk-bentuk bahasa gaul yang digunakan oleh kalangan milenial, antara lain dengan pola singkatan, akronim, pemendekan kata, kata yang diplesetkan, pembalikan kata, dan kata baru atau kata yang sudah mengalami pergeseran makna (Iswatiningsih & Pangesti, 2021). Selain itu, tidak dipungkiri pula bahwa kreativitas berbahasa seseorang tercermin oleh kognisinya sehingga permainan bahasa muncul dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat disebut sebagai metafora konseptual (Lakoff & Johnson, 1980). Salah satu kajian menarik mengenai permainan bahasa kekinian dari sudut pandang semantik kognitif mengungkap bahwa permainan bahasa tersebut yakni seperti permainan peribahasa, idiom, dan akronim kekinian (Afriansyah & Zakiyah, 2022).

Berbicara kreativitas berbahasa berarti dapat pula berbicara mengenai penggunaan kata, frasa, atau kalimat. Adapun penggunaan singkatan, akronim, pemendekan kata, kata yang diplesetkan, pembalikan kata, kata baru atau kata yang sudah mengalami pergeseran makna, idiom, dan peribahasa mencakup kata, frasa, dan kalimat. Akan tetapi, kreativitas berbahasa berpeluang juga diidentifikasi pada kelas katanya. Kelas kata merupakan klasifikasi nomina, adjektiva, dan lain

sebagainya sebagai pengungkap kaidah gramatika secara sederhana (Kridalaksana, 1982). Selain itu, terkait cara mengidentifikasi sebuah kelas kata, misalnya yang sederhana, untuk membuktikan kelas kata nomina adalah tidak mempunyai potensi untuk berdampingan dengan kata *tidak*, sedangkan verba dan adjektiva dapat berdampingan dengan kata *tidak* (Kridalaksana, 2005). Contoh lain, yakni kata *sangat* dapat berdampingan pada kelas kata adjektiva dan verba (walau tidak banyak contohnya), tetapi kata *sangat* hampir tidak dapat berdampingan dengan kelas kata nomina.

Seperti yang sudah disinggung pada paragraf sebelumnya, bahwa generasi milenial dan generasi Z sangat lekat dengan media sosial, maka tak ayal jika penggunaan bahasa yang mereka gunakan sangat kreatif. Salah satu bentuk fenomena kreativitas berbahasa yang ditemukan di aplikasi X (dulu bernama Twitter) adalah kalimat *menurut gue dia cowok banget*. Dalam hal ini, konstruksi yang menarik untuk diamati jika ditinjau dari kelas katanya adalah *cowok banget*. Kata *cowok* dapat diidentifikasi sebagai kelas kata nomina, sedangkan kata *banget* termasuk adverbia. Dengan kata lain, fenomena menarik ini adalah adverbia *banget* dapat mendampingi nomina *cowok*. Posisi nomina *cowok* tersebut dapat disebut sebagai inti sebuah kata, sedangkan posisi adverbia *banget* bersifat memerikan atau menjelaskan kelas kata lain (Alwi, et.al., 1998; Kridalaksana, 2005). Selain itu, kata *banget* merupakan bahasa informal yang bersinonim dengan kata *sangat*. Hemat penulis, contoh *cowok banget* dapat disebut sebagai fenomena penyangatan pada nomina.

Adapun adverbia *banget* yang mendampingi nomina *cowok* merupakan adverbia pada tataran frasa (Alwi, et.al., 1998). Berbeda dengan adverbial pada tataran klausa yang berada pada ranah fungsi sintaktis (Alwi, 1998; Hartanto & Setiyanto, 2023). Penambahan kata *banget* pada nomina menunjukkan kekacauan pola pikir dalam menentukan kategori sintaktik serta termasuk pola yang tidak *rule-governed* (Dardjowidjojo, 2009). Walau demikian, wujud frasa *cowok banget* tampaknya dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat. Beberapa tahun kemudian, fenomena nomina didampingi kata *banget* “dihidupkan” kembali (Hanafiah & Siregar, 2014). Kajian dimulai dari pengamatan atas tulisan Dardjowidjojo. Bentuk nomina + *banget* haruslah dipandang secara deskriptif, bukan preskriptif, sehingga secara deskriptif gejala bahasa nomina + *banget* kemungkinan merupakan gejala pembentukan polisemi baru (Hanafiah & Siregar, 2014).

Fenomena penyangatan pada nomina ini sangat menarik untuk diamati dan dikaji lebih mendalam. Dimulai dari munculnya fenomena nomina yang dapat didampingi *banget* sehingga tidak cukup sejalan dengan teori kelas kata yang menyatakan bahwa *banget* hanya dapat berdampingan dengan adjektiva (Kridalaksana, 2005). Selanjutnya, hadir penelitian terdahulu yang ditinjau dari sudut pandang yang lain, misalnya, bentuk penyangatan nomina merupakan gejala sintatik dan termasuk pola yang tidak *rule-governed* (Dardjowidjojo, 2009). Kemudian, penelitian lain berusaha meninjau dari analisis deskriptifnya walau belum secara mendalam (Hanafiah & Siregar, 2014). Oleh sebab itu, artikel ini berusaha mengklasifikasikan dan mendeskripsikan bentuk-bentuk nomina apa saja yang didampingi kata *banget* beserta sinonimnya. Adapun bentuk-bentuk nomina terdiri atas nomina dasar, nomina turunan, nomina paduan leksem, dan nomina paduan leksem gabungan (Kridalaksana, 2005).

Metode

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan fenomena penyangatan pada nomina. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Di dalam metode kualitatif, perspektif yang digunakan adalah perspektif fenomenologis (Subroto, 2007). Wujud fenomenologis berupa data diamati dan dikaji secara deskriptif. Hal tersebut ibarat potret (paparan apa adanya) dan tidak mempertimbangkan benar atau salahnya (Sudaryanto, 1993). Data yang diambil untuk penelitian ini yakni dari aplikasi X dan korpus (<https://cqpweb.lancs.ac.uk/>). Dengan memanfaatkan aplikasi X dan korpus, peneliti mengumpulkan data dengan mengetikkan kata kunci seperti kata *banget* dan sinonimnya. Definisi “kata kunci” dalam pemanfaatan penelitian adalah kata yang dianggap fokus guna untuk pemanfaatan analisis lebih lanjut (Baker, Hardie & McEnery, 2006). Setelah kalimat yang mengandung kata *banget* dan sinonimnya didapatkan, data tersebut diidentifikasi, diinventarisasi, lalu dikelompokkan berdasarkan karakteristik bentuk penyangatan pada nomina. Terakhir, pengklasifikasiannya dijabarkan secara deskriptif serta fenomena penyangatan pada nomina dijelaskan dengan teori kelas kata sifat (Dixon & Aikhenvald, 2004).

Hasil dan Pembahasan

Setelah dilakukan reduksi data, ditemukan 13 data yang mengandung penyangatan pada nomina. Adapun bentuk penyangatan nomina dasar terdapat 6 data; bentuk penyangatan nomina turunan terdapat 2 data; dan bentuk penyangatan nomina lainnya terdapat 5 data. Berikut analisis fenomena penyangatan pada nomina.

1. Penyangatan Nomina Dasar

Nomina dasar merupakan nomina yang terdiri atas satu morfem (Alwi, et.al., 1998). Penyangatan nomina dasar adalah terdapatnya wujud nomina dasar yang diikuti adverbial *banget*. Adapun contoh fenomena nomina dasar yang didampingi adverbial *banget* sebagai berikut.

- (1) Menurut gue dia **cowok banget**.
- (2) Padahal kan warna pink identik sama **cewek banget**.
- (3) Alhamdulillahnya bunda (Nathalie) bener-bener kayak **mama banget**.
- (4) **Malaikat banget** ni orang.
- (5) Eh kadernya kok begini amat mirip pendukung **Jokowi banget** jadinya.
- (6) **Pagi banget** deh kamu divingnya.

Contoh nomina (1) *cowok*, (2) *cewek*, (3) *mama*, (4) *malaikat*, (5) *Jokowi*, dan (6) *pagi* merupakan nomina dasar. Fenomena penyangatan tersebut dapat diidentifikasi pada nomina jenis kelamin (contoh 1 dan 2), nomina kekerabatan (contoh 3), nomina makhluk “gaib” (contoh 4), dan nomina nama seseorang (contoh 5). Kelima contoh tersebut dapat dikategorikan sebagai nomina bernyawa. Berbeda halnya dengan nomina tak bernyawa (contoh 6) yang berjenis temporal.

Fenomena penyangatan nomina agaknya dilakukan untuk menunjukkan karakteristik yang superlatif. Karakteristik yang dimaksud ialah karakteristik fisik, sifat, atau tingkah lakunya. Apabila meninjau karakteristik yang superlatif, deskripsi (1) *dia cowok banget* dapat diasumsikan sebagai *cowok* yang memiliki fisik, sifat, atau tingkah laku yang lebih menonjol daripada *cowok* lainnya.

Karakteristik menonjol dari segi fisik dapat berarti *cowok* tersebut postur tubuh yang lebih ideal. Selain itu, karakteristik menonjol dari sifat adalah kematangan, atau mungkin

dari segi tingkah laku yakni *cowok* tersebut lebih memiliki budi pekerti yang lebih baik. Pendeskripsian contoh (2), (3), (4), dan (5) agaknya hampir serupa dengan contoh (1) karena berkategori nomina bernyawa. Berbeda dengan contoh (6) yang lebih mengarah pada kesuperlatifan “karakteristik keadaan” karena *pagi banget* dapat diilustrasikan kondisi waktu yang lebih awal.

2. Penyangatan Nomina Turunan

Nomina, selain hanya terdiri atas satu morfem, dapat diturunkan melalui pengafiksian, perulangan, atau pemajemukan. Pengafiksian nomina adalah proses penambahan afiks pada kata dasar sehingga membentuk kelas kata nomina; perulangan nomina adalah penurunan kata dengan pengulangan secara utuh atau sebagian; dan pemajemukan nomina adalah proses penambahan kata (berafiks atau tidak) pada kata dasar. Adapun contoh fenomena penyangatan pada nomina turunan sebagai berikut.

(7) Hari ini aku berangkat **pagi-pagi sekali** ke sekolah.

(8) Aku enggak yang **agama-agama banget** sih.

Contoh nomina (7) *pagi-pagi* dan (8) *agama-agama* merupakan nomina turunan berbentuk perulangan. Selain itu, sama halnya dengan contoh (6), nomina perulangan (7) dan (8) merupakan nomina tak bernyawa sehingga tidak menunjukkan kesuperlatifan karakteristik fisik, sifat, atau tingkah laku, melainkan “karakteristik keadaan”. Pada contoh (7), nomina *pagi-pagi* disangatkan dengan kata *sekali*, sinonim dari kata *bangat*. Deskripsi “karakteristik keadaan” pada contoh (7) sama seperti contoh (6) dan yang membedakan hanya pada nuansa kata dasar dan perulangan, sedangkan contoh (8) *agama-agama banget* dapat diilustrasikan keadaan tingkatan kesalehan.

3. Penyangatan Nomina Lainnya

Selain pada nomina dasar dan nomina turunan, penyangatan juga ditemukan pada fenomena nomina lainnya, misalnya, pronomina dan kata dasar yang terdapat klitik *-nya*. Pronomina merupakan kata yang digunakan untuk mengacu pada nomina lain, contohnya,

nomina *pelukis* dapat diacu dengan pronomina *ia* atau *dia* (Alwi, et.al., 1998). Selain itu, pro-nomina pada dasarnya menyerupai nomina, tetapi tertutup dari sisi kelas kata (Oktavianti, Chaerani & Prayogi, 2012).

Fenomena nomina berikutnya adalah kata dasar yang dilekati klitik *-nya*. Penelitian lain telah menguraikan penjelasan yang cukup gamblang terkait penggunaan klitik *-nya*, salah satunya sebagai penominalan, misalnya pada kalimat *hobinya berenang*. *Hobi* dilekati *-nya* akan membentuk penominalan (Pastika, 2012). Berikut contoh fenomena penyangatan nomina lainnya.

- (9) Lagu ini tuh mewakili **gue banget**.
- (10) Mengawali Senin dengan mengerjakan UAS itu **sesuatu banget** yah.
- (11) Rasanya **gini banget**.
- (12) Ia mengucapkan kalimat syahadat dengan **begitu fasihnya**.
- (13) **Begitu terpukulnya** dia saat kehilangan barang berharganya.

Contoh nomina (9) *gue*, (10) *sesuatu*, dan (11) *gini* merupakan penyangatan (pro)nomina, sedangkan contoh nomina (12) *fasihnya* dan (13) *terpukulnya* termasuk wujud penyangatan nomina yang dilekati klitik *-nya*. Selain itu, contoh (9) termasuk nominal bernyawa, sedangkan contoh (10) s.d. (13) termasuk nominal tak bernyawa. Jika dianalisis, contoh (9) *gue* termasuk pergeseran pronomina persona *aku* atau *saya* (Prayogi, 2013). Fenomena penyangatan nomina pada contoh *gue banget* “lebih mencirikan kepribadiannya”. Lain halnya pada nomina (10) *sesuatu* dan (11) *gini*.

Nomina (10) *sesuatu* tergolong pronomina tak takrif. Pronomina tak takrif adalah pronomina yang tidak menunjuk pada orang atau benda tertentu (Kridalaksana, 2005). Oleh karena referen pronomina tak takrif tidak jelas, remaja kekinian nyatanya cukup banyak menggunakan fenomena penyangatan nomina *sesuatu banget*. *Sesuatu banget* agaknya seperti mengilustrasikan hal yang sulit dijelaskan dengan kata-kata sehingga direfleksikan dengan bahasa yang kurang lebih menurut mereka “netral”.

Selain *sesuatu banget*, contoh penyangatan nomina (11) *gini banget* tak kalah unik. Dalam contoh tersebut, *gini* serupa dengan frasa *seperti ini*. Kata *gini* (baku: *begini*) sebagai

pronomina penunjuk ihwal (Alwi, et.al., 1998). Penunjuk ihwal yang dimaksud ialah seperti halnya penunjuk lokasi: *begini* (dekat), *begitu* (jauh). Jauh atau dekatnya bersifat psikologis. Adapun dalam menunjukkan perasaan atau keadaan yang dirasa sangat dekat dengan psikologis seseorang, tampaknya tergambar pada fenomena penyangatan nomina *gini banget*.

Fenomena penyangatan nomina selain dapat diidentifikasi dengan kata *banget*, dapat pula diketahui melalui sinonimnya, yakni *begitu*. Beberapa contoh fenomena penyangatan nomina mengandung kata *begitu* yaitu pada contoh (12) *begitu fasihnya* dan (13) *begitu terpukulnya*. Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, klitik *-nya* salah satu fungsinya adalah dapat mengubah status kelas kata, misalnya, pada contoh *fasih* (adjektiva) dan *terpukul* (verba) dilekati klitik *-nya* menjadi *fasihnya* (nomina) dan *terpukulnya* (nomina). Secara maknawi, penyangatan nomina *begitu fasihnya* dan *begitu terpukulnya* serupa dengan frasa *sangat fasih* dan *sangat terpukul*. Artinya, wujud fenomena penyangatan nomina tersebut seperti adjektiva bertaraf yang berarti memiliki tingkatan. Contoh *begitu fasihnya* dan *begitu terpukulnya*, dalam konteks tersebut, lebih mengilustrasikan “kemampuan” (contoh 12) dan “keadaan” (contoh 13) yang superlatif.

4. Tinjauan Deskriptif Penyangatan Nomina

Seperti pada uraian-uraian sebelumnya bahwa penyangatan nomina adalah kelas kata nomina dibubuhi kata *banget*, *sekali*, dan *begitu*. Diketahui bahwa penyangatan umumnya terjadi pada adjektiva, tetapi adverbial *banget*, *sekali*, dan *begitu* dapat bersanding dengan “inti kata berupa nomina”. Dalam kasus ini, dapat dikatakan bahwa bentuk-bentuk adverbial penyangatan “memodifikasi” nomina. Kendati demikian, wujud “modifikasi” nomina ini cukup populer digunakan dan dapat dipahami oleh masyarakat kekinian.

Adjektiva memiliki dua jenis: adjektiva yang seolah-olah mirip dengan verba (*adjective verb-like*) dan adjektiva yang seolah-olah mirip dengan nomina (*adjective noun-like*) (Dixon & Aikhenvald, 2004). Dalam bahasa Indonesia, adjektiva yang seolah-olah mirip dengan verba adalah kata yang diperlakukan sebagai adjektiva karena terdapat properti pengubah status. Dengan kata lain, kata yang berstatus verba di-adjektiva-kan. Dalam kasus *adjective*

verb-like, ditemukan pula penyangatan verba—walau tidak difokuskan pada kajian ini: *pemandangan itu sangat menakjubkan*. Karena “kepala kata” *menakjubkan* dibumbui properti lain berupa adverbia *sangat*, dapat dikatakan bahwa contoh tersebut di-adjektiva-kan. Walau demikian, tampaknya tidak semua verba dapat berdampingan dengan *sangat* sehingga perlu pengamatan lebih lanjut.

Berbeda dengan *adjective verb-like*, adjektiva yang seolah-olah mirip dengan nomina berarti kata yang berupa nomina di-adjektiva-kan. Pada kajian ini, salah satu contoh yang ditemukan adalah *menurut gue dia cowok banget*. “Kepala kata” pada contoh tersebut adalah *cowok*, sedangkan *banget* sebagai pendampingnya. Secara analisis, *cowok banget* dapat digolongkan sebagai adjektiva karena didampingi properti adverbia *banget*. Selain didampingi kata *banget*, bentuk penyangatan nomina lainnya ditemukan pula didampingi kata *sekali* dan *begitu*. Adapun letak *sekali* mirip dengan *banget*, yakni setelah “inti atau kepala kata”. Namun, kata *begitu* terletak di posisi awal atau sebelum “inti atau kepala kata”. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bentuk-bentuk kreasi penyangatan nomina yang ditemukan termasuk *adjective noun-like*.

5. Mengapa terdapat fenomena penyangatan pada nomina?

Pada dasarnya, fenomena penyangatan nomina adalah bentuk kreasi bahasa yang digunakan oleh generasi milenial dan generasi Z. Wujud kreasi bahasa inilah yang dimungkinkan bahasa mengalami perubahan (Keller, 1994). Semula kata *sangat* hanya dapat berdampingan dengan adjektiva, nyatanya dapat ditemukan bahwa kata *banget* juga dapat berdampingan dengan nomina. Walau dikatakan tidak *rule-governed*, tetapi fenomena kebahasaan seperti penyangatan nomina perlu dianalisis secara deskriptif.

Fenomena penyangatan nomina ditemukan pada situasi informal karena ragam gaul tidaklah memiliki aturan ketat layaknya ragam baku. Ragam baku bersifat kaya (*elaborated*) dan mempunyai aturan tata bahasa yang ketat. Aturan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantiknya stabil dan ketat, sehingga bentuk dan aturan tersebut tidak boleh digunakan semau-maunya dan tidak boleh mudah berubah. Dalam hal ini, berbeda dengan dialek-dialek tidak standar yang memiliki dialek yang relatif miskin (*restricted*) dan kodifikasinya

longgar, sehingga apa-apa boleh dikatakan, asal mitra tutur tahu maksud penutur (Poedjosoedarmo, 2001). Dengan kata lain, fenomena penyangatan nomina merupakan dialek yang tidak standar yang longgar terhadap aturan tata bahasa.

Simpulan

Di media sosial, remaja kekinian sangat kreatif dalam berbahasa. Kekreatifan ternyata tidak hanya dilihat pada kata, frasa, maupun kalimat, tetapi dapat juga dilihat melalui kelas katanya. Kelas kata nomina yang selama ini diidentifikasi tidak mempunyai potensi bergabung dengan makna penyangatan seperti *banget*, *sekali*, dan *begitu*, ternyata ditemukan sebaliknya. Dengan kata lain, hasil pengamatan ini setidaknya sebagai tinjauan atas teori Kridalaksana bahwa makna penyangatan hanya dapat berdampingan dengan adjektiva. Dengan sudut pandang yang lain, fenomena penyangatan nomina dalam bahasa Indonesia dapat dikategorikan sebagai adjektiva yang seolah-olah mirip dengan nomina (*adjective noun-like*). Jenis nomina yang disangatkan, yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi nomina dasar, nomina turunan, dan bentuk nominal lainnya.

Fenomena penyangatan nomina termasuk ragam tidak standar. Oleh karena itu, bentuk-bentuk penyangatan nomina tergolong longgar dalam kodifikasinya, asal antara penutur dan mitra tutur menerima dan memahami isi pesan tersebut. Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, fenomena berbahasa semacam ini cukup produktif digunakan di media sosial. Oleh karena keproduktifannya, menurut penulis, fenomena penyangatan nomina semacam ini merupakan khazanah dalam bahasa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Afriansyah, T., & Zakiyah, M. (2022). Metafora Aktivitas Manusia dalam Kosakata Kekinian Bahasa Indonesia: Kajian Semantik Kognitif. *Semantik*, 11(2), 229-244.
- Alwi, H. et. al. (1998). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Baker, P., Hardie, A., & McEnery, T. (2006). *A Glossary of Corpus Linguistics*. Edinburgh:

Edinburgh University Press.

Dardjowidjojo, S. (2009). *Bahasa dan Pola Berfikir Bangsa Kita*. Malang.

Dixon, R.M.W, & Aikhenvald, Y. A. (2004). *Adjective Classes A Cross Linguistic Typology*. Oxford: Oxford University Press.

Hanafiah, R., & Siregar, B. U. (2014). Mengancang Gejala Bahasa untuk Data Penelitian: Melihat Kembali Kasus Konstruksi Nomina + Banget dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 32(2).

Hartanto, F.I., & Setiyanto, G. (2023). Makna Adverbial dalam Buku Panduan Memasak sebagai Bahan Ajar Materi Teks Prosedur Kurikulum Merdeka. *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 46-56.

Iswatiningsih, D., & Pangesti, F. (2021). Ekspresi Remaja Milenial melalui Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2).

Keller, R. (1994). *On Language Change: The Invisible Hand in Language*. London: Routledge.

Kridalaksana, H. (1982). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kridalaksana, H. (2005). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphor We Live By*. Chicago: University of Chicago Press.

Oktavianti, I.N., Chaerani, N., & Prayogi, I. (2012). Analisis Kontrastif Nominalisasi dalam Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Jawa. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 3(2).

Pastika, I. W. (2012). Klitik –nya dalam Bahasa Indonesia. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(1).

Poedjosoedarmo, S. (2001). *Filsafat Bahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Prayogi, I. (2013). Pergeseran Pemakaian Pronomina Persona dalam Bahasa Indonesia ‘Gaul. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 2(2).

Subroto, E. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.

Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.